

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Ide karya tari yang diciptakan ini berawal dari penata yang semakin terdorong untuk melakukan wawancara lebih lanjut dengan seseorang atau *penglingsir* tari Baris Goak, salah satunya dengan *kaki* Dahan Kopeng. *Kaki* Dahan Kopeng menceritakan persepsi tentang konsep *rwa bhineda* yang terekspresikan dalam pertunjukan sakral tari Baris Goak. *Rwa bhineda* dipahami sebagai konsep tentang dua aspek yang berbeda tetapi tidak bertentangan dan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Munculnya simbol *rwa bhineda* dapat dilihat dari dua bagian dalam pertunjukan sakral tari Baris Goak yaitu bagian *Baris Gede* dan bagian Goak. Bagian tari *Baris Gede* menyimbolkan sifat positif dan kekuatan baik, dan bagian Goak menyimbolkan kekuatan buruk. Sesuai dengan konsep *rwa bhineda*, kekuatan baik dan buruk tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya, keduanya saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan. Kekuatan buruk dapat dinetralisir dan dikendalikan. Penghaturan *upakara banten segehan agung panca warna siap selem* yang dihaturkan oleh *pemangku* dan Ki Mangku Pucang merupakan simbol penetralisir dan pengendalian terhadap kekuatan buruk atau sifat *bhuta bhuti*, agar kembali menjadi sifat dewa yang baik. Ki Mangku Pucang sebagai tokoh dalam pertunjukan sakral tari Baris Goak yang melaksanakan pengendalian sifat baik dan sifat buruk dengan sarana upakara *segehan agung siap selem*. Tokoh Ki Mangku Pucang menjadi refleksi untuk penata sendiri sebagai manusia yang

mencoba melaksanakan pengendalian diri terhadap sifat baik dan sifat buruk yang terdapat dalam diri manusia untuk mencapai keseimbangan yang harmonis.

Penata menjadikan kesempatan ini sebagai cara untuk dapat lebih memahami makna pengendalian diri terhadap sifat baik dan sifat buruk yang terdapat dalam konsep *rwa bhineda* yang ditemukan melalui pertunjukan sakral tari Baris Goak. Diharapkan hal ini menjadi perenungan dan pembelajaran untuk bisa menyeimbangkan dan mengendalikan dua sifat dalam diri, dan dapat memaknai konsep simbol aksara suci dan simbol-simbol lainnya yang memiliki makna *rwa bhineda*.

Makna dari masing-masing wujud karya tari *Ang-Ah* dibalut dengan pemaknaan terhadap konsep *rwa bhineda* yang dipersepsikan ada pada pertunjukan sakral tari Baris Goak. Pengembangan motif-motif gerak tari tradisi karakter putra Bali diarahkan untuk mendapatkan materi gerak yang dapat mengekspresikan karakter gerak yang saling berlawanan, mewakili makna konsep *rwa bhineda*. Selain melalui gerak, warna busana yang didominasi putih, hitam, dan *poleng* juga dimaksudkan sebagai presentasi dari dua unsur yang berbeda dan menyatu saling melengkapi membentuk harmoni. Artistik yang dihadirkan dalam karya tari ini juga mempresentasikan konsep *rwa bhineda*, dapat dilihat dari penggunaan warna kain hitam dan putih menjuntai kebawah yang diletakan berdampingan.

Proses yang telah dilaksanakan selama sekitar tiga bulan memberikan banyak sekali dampak positif bagi penata dan pendukung karya. Beberapa manfaat dalam proses ini di antaranya, ikatan kekeluargaan terus terjalin dan

semakin erat, juga pemahaman terhadap budaya tradisi semakin bertambah dan jiwa kepemimpinan yang semakin terlatih.

Dalam proses yang melibatkan banyak individu dengan berbagai karakter dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda tentu banyak kendala yang dialami. Di antaranya, sulitnya mengatur waktu untuk pertemuan antara pemusik dan penari, kesulitan penari yang memiliki latar belakang tubuh tradisi diluar tradisi Bali dalam melakukan motif dasar tari Bali. Begitu juga sebaliknya penari yang memiliki ketubuhan tradisi Bali yang begitu kuat sulit untuk melepas bentuk-bentuk tubuh tradisi Bali mereka dalam melakukan motif dan sikap yang tidak menggunakan bentuk tradisi Bali. Semua hambatan dapat diselesaikan karena keterbukaan dan keikhlasan tubuh dan pikiran para penari dan pemusik dalam menerima berbagai materi, dan terlibat aktif dalam proses untuk saling melengkapi.

Karya dan tulisan ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada tanah kelahiran, yaitu pulau Bali dengan kehidupan kesenian dan keagamaan yang saling berkaitan begitu erat. Rasa terima kasih yang begitu besar juga saya dedikasikan untuk Desa Selulung dan para sesepuh seniman tari Baris Goak, semoga karya dan tulisan ini dapat bermanfaat untuk Desa Selulung dan masyarakat Desa selulung yang sangat menghormati tari Baris Goak.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### 1. Sumber Tulisan

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod : Tarian Bali Dalam Transisi*, terj. Oleh I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2017. *Kecak Dari Ritual ke Teatrikal*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Dibia, I Wayan. 2008. *Seni Kekebyaran*, Denpasar: Balimangsi Foundation.
- Dana, I Wayan. 2002. *Topeng Sidakarya Sebuah Kajian Historis 1915-1991*, Yogyakarta: Galang Press
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. Yogyakarta. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Pustaka.Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 2011. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media.
- \_\_\_\_\_ 2014. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. CV ROSDA. Bandung.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Thought Dance*, Princenton Book Company. New Jersey. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta
- Humprey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. Rinehart Universitas California. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Indra Wirawan, Komang, 2019, *Calonarang Ajaran Tersembunyi Di Balik Tarian Mistis*. Denpasar: Bali Wisdom
- Listibiya Provinsi Bali, 2015, *Kesenian Sakral Tari Joged Pingitan dan Baris Upacara*, Denpasar: Deva Communications.

- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Meri, La. 1957. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono 1965. Lagaligo. Yogyakarta
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. MSPI. Jakarta.
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali Dalam Usada*. Surabaya: Paramitha Surabaya
- Rupawan, I Ketut, 2008, *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu Di Bali*. Denpasar: Bali Post
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta.
- Susetya, Wawan, 2016. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yudiarayani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher. Yogyakarta.
- Yudabakti, I Made & Watra, I Wayan, 2007, *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitha

## 2. Sumber Lisan

- a. Kaki Dahan Kopeng, laki-laki 65 tahun yang merupakan penari generasi kedua tari Baris Goak di Desa Selulung
- b. I Putu Ardhyasa, laki-laki 26 tahun merupakan mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta, pemuda asli Desa Selulung dan penari tari Baris Goak generasi saat ini.

## 3. Sumber Karya

- a. Tari “Badeng” Karya I Gusti Ngurah Krisna Gita ( 2018)
- b. Tari “Kelayon Sekaran” Karya I Putu Bagus Bang Sada (2016)